

ANALISIS PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN DANA ALOKASI UMUM TERHADAP BELANJA MODAL MELALUI PERTUMBUHAN EKONOMI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Tutut Solikah^{a*}, Wahyu Hidayat Riyanto^b, Novi Primita Sari^c

^{a,b,c} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

* Corresponding author: tututolikah12@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the influence of Regional Original Income and General Allocation Funds on Capital Expenditures through Economic Growth as a moderating variable in Regencies/Cities in East Java Province in 2013-2022. The type of research used in this research is quantitative and the data used is secondary data. The data used was obtained from the Central Statistics Agency (BPS). This research uses panel data regression techniques with moderating variables (Moderating Regression Analysis) using the Eviesw program. The results of this research show that Regional Original Income has a negative and significant impact on capital expenditure and the General Allocation Fund has a positive and significant impact on capital expenditure. And Economic Growth was not able to moderate Regional Original Income towards Capital Expenditures with negative and insignificant results but Economic Growth was able to moderate the General Allocation Fund towards Capital Expenditures in East Java Province with positive and significant results.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal melalui Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel moderasi di Kab/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2022. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan teknik regresi data panel dengan variabel pemoderasi (Moderating Regression Analysis) menggunakan program Eviesw. Hasil penelitian ini memberikan hasil bahwasanya Pendapatan Asli Daerah berdampak negatif dan signifikan terhadap Belanja Modal dan Dana Alokasi Umum berdampak positif dan signifikan terhadap Belanja Modal. Serta Pertumbuhan Ekonomi tidak mampu memoderasi Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal dengan hasil yang negatif dan tidak signifikan tetapi Pertumbuhan Ekonomi mampu memoderasi Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal di Provinsi Jawa Timur dengan hasil yang positif dan signifikan.

Keywords: regional income; general allocation funds; capital expenditures; economic growth

JEL Classification:

G31, O47, R11

Article history:

Received 24 Maret 2024

Revised 30 Mei 2024

Accepted 31 Mei 2024

Available online 31 Mei 2024

Copyright (c) 2024

Tutut S., Wahyu, H.R., & Novi, P.S

This is an open access article and licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License



PENDAHULUAN

Indonesia memasuki era baru pada kehidupan masyarakatnya setelah reformasi, yang menghasilkan pergantian yang sangat penting dalam aspek sosial, politik, dan ekonomi. Hal ini juga berdampak signifikan pada sektor publik. Salah satu prinsip penting yang terkait dengan pembiayaan daerah adalah prinsip desentralisasi. Prinsip desentralisasi di Indonesia diwujudkan melalui implementasi otonomi daerah. Pemberian otonomi untuk pemerintah daerah, baik pada tingkat provinsi juga Kabupaten/Kota, memungkinkan mereka agar aktif mengeksplorasi potensi keuangan di wilayahnya. Ini memberikan kewenangan kepada pemerintah setempat untuk menganggarkan sumber daya menjadi belanja daerah, disesuaikan dengan kebutuhan serta ide masyarakat. Lebih berhasil menemukan sumber keuangan pada sebuah wilayah, ini nanti menambah pemasukan daerah, yang seharusnya diikuti oleh pertumbuhan ekonomi yang lebih baik pada wilayahnya (Gunantara, 2014). Pelaksanaan otonomi daerah sendiri akan berdampak pada tanggung jawab pemerintah daerah untuk mencari potensi pendapatan tambahan guna menambah pendapata daerah. Pendapatan asli daerah menjadi sumber pemasukan penting sebuah wilayah (Wertianti, 2013). Pemerintah daerah diberikan lebih banyak kewenangan agar menyusun serta mengatur wilayah mereka pribadi, termasuk tugas agar lebih mandiri dalam mengelola keuangan mereka (Sembiring, 2020). Prinsip desentralisasi mengatur cara pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan, yang diwujudkan melalui APBD (Putra, 2023)._Pendanaan untuk APBD diperoleh melalui pendapatan asli daerah, yang melibatkan penerimaan oleh pajak wilayah, retribusi wilayah, kontrol aset wilayah yang dipisahkan, serta sumber pendapatan asli daerah berbeda yang sah. Selain itu, terdapat Dana Perimbangan yang termasuk Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum, serta Dana Alokasi Khusus , serta pendapatan wilayah lainnya yang sah (Wandira, 2013) Dana alokasi umum termasuk sumber dana dari APBN yang digunakan melalui tujuan meratakan keahlian keuangan antara berbagai wilayah agar mendukung pengeluaran mereka (Rizal, 2017).

Salah satu belanja yang dilakukan oleh pemerintah daerah adalah belanja modal. Belanja modal sendiri adalah pengeluaran yang dilakukan untuk membangun aset tetap. Tujuan membangun aset tetap yaitu untuk fasilitas sarana prasarana serta infrastruktur adalah menyediakan pelayanan publik yang memadai sehingga dapat meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat. Apabila suatu daerah memiliki sarana prasarana yang memadai dapat membuat investor untuk melakukan investasi dan

masyarakat dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari dengan nyaman sehingga tingkat produktivitas akan semakin meningkat. Apabila belanja modal meningkat maka akan berdampak pada produktivitas masyarakat yang semakin meningkat dan bertambahnya jumlah investor yang melakukan investasi akan meningkatkan pendapatan asli daerah. Dimana semakin tinggi pendapatan suatu daerah, maka belanja modal yang dilakukan pemerintah daerah juga semakin meningkat. Oleh karena itu seharusnya dalam pertumbuhan ekonomi seharusnya ikut naik. Pertumbuhan Ekonomi sendiri adalah perkembangan dari kegiatan perekonomian dimana hal tersebut berdampak pada jumlah produksi barang dan jasa yang semakin bertambah sehingga kemakmuran masyarakat meningkat. Jawa Timur sendiri pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan yang cukup baik, dibandingkan daerah Jawa lainnya, ekonomi Jawa Timur melalui Q-to-Q sukses tumbuh impresif tertinggi se-Pulau Jawa yaitu sebesar 2,66 %, Jawa Barat 2,08 %, Jawa Tengah 1,61 %, DKI Jakarta 1,25 %, Banten 1,11 % dan Yogyakarta 0,90 % pada tri wulan II tahun 2023.



Gambar 1 Data Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa

Melihat gambar di atas pertumbuhan ekonomi berdampak untuk kenaikan pemasukan per kapita, pertumbuhan ekonomi juga nanti berefek untuk pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan melalui data PDB yang menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Faktor-faktor keberhasilan pembangunan termasuk SDA, pekerja, investasi modal, kewirausahaan, infrastruktur transportasi dan komunikasi, struktur industri, teknologi, akses pasar ekspor, kondisi perekonomian global, kapabilitas perda, belanja publik, serta dukungan pembangunan (Wijayanti 2015). Pertumbuhan ekonomi akan semakin baik seiring dengan peningkatan kualitas dalam hal-hal tersebut, maka semakin banyak pula peningkatan investasi swasta dan pemerintah, sehingga memberikan keleluasaan bagi

pemerintah saat mengatur anggaran belanja modal (Putri 2016). Pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota pada Provinsi Jawa Timur menjelaskan ketidaksamaan sesama wilayah, namun tingkat naiknya ekonomi Kabupaten/Kota Jawa Timur memperoleh kenaikan pertahunnya.

Penelitian (Purba et al. 2020) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi secara individual bukan memberikan dampak signifikan pada pengalokasian belanja modal, sementara PAD melalui individual memengaruhi pengalokasian belanja modal. Ketika dilihat dengan bersamaan, pertumbuhan ekonomi, PAD, serta DAU memiliki pengaruh positif serta signifikan pada belanja modal. Selain itu, ditemukan bahwa dana alokasi umum berperan sebagai pemoderasi terhadap dampak pertumbuhan ekonomi pada pengalokasian belanja modal, sementara DAU belum berperan sebagai pemoderasi terhadap dampak PAD untuk pengalokasian belanja modal. Selanjutnya (Ngurah 2014) yang meneliti tentang Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Pada Belanja Modal Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Pemoderasi, menjelaskan bahwa ditemukannya dampak positif dan signifikan dari Pendapatan Asli Daerah terhadap belanja modal. Sementara pertumbuhan ekonomi, meskipun tidak memberikan dampak negatif signifikan pada belanja modal melalui langsung, ternyata memperoleh peran signifikan sebagai pemoderator. Artinya, pertumbuhan ekonomi sanggup memoderasi dampak PAD terhadap belanja modal melalui intensitas serta arah yang berbeda. Kemudian penelitian (Wandira 2013) melalui yang meneliti pengaruh PAD, DAU, DAK, dan DBH Terhadap Pengalokasian Belanja Modal, hasil penelitian memaparkan jika DAU berpengaruh negatif signifikan, DAK serta DBH berdampak positif signifikan pada belanja modal, serta dengan simultan variabel PAD, DAU, DAK, serta DBH berdampak positif signifikan pada belanja modal. (Alvaro 2020) menganalisis pengaruh PAD dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Modal Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderasi Pada Provinsi Di Indonesia, hasil penelitian tersebut diketahui jika PAD, DAK, DBH berdampak positif signifikan pada Belanja Modal sedangkan DAU berdampak negatif signifikan pada belanja modal, melainkan pertumbuhan ekonomi berdampak negatif signifikan pada belanja modal. Selanjutnya pertumbuhan ekonomi memoderasi PAD serta DAU berdampak positif signifikan pada belanja modal, namun pertumbuhan ekonomi memoderasi DAK serta DBH berdampak negatif signifikan pada belanja modal.

Terdapat relevansi antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, yaitu persamaan beberapa variabel yang digunakan dalam mempengaruhi belanja daerah. Sementara perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada pembaharuan periode dan objek penelitian. Dalam beberapa tahun terakhir ini Jawa Timur dalam pendapatan asli daerah pada pemasukan wilayah masih menjadi yang tertinggi daripada pemasukan wilayah lainnya, termasuk dana alokasi umum yang artinya wilayah tetap bergantung untuk transfer

yang dibagikan pemerintah pusat untuk pengelolaan keuangannya (Adyatma 2015). Pada hasil analisis di Kabupaten/Kota Jawa Timur saat pengalokasian dari pendapatan asli daerah maupun dana alokasi umum yang diperoleh dari pemerintah pusat lebih besar, tetapi bila dibandingkan pada pengalokasi belanja daerah pertahun pasti bertambah naik seiring semakin bertambahnya pendapatan wilayah pemerintah daerah (Ferdiansyah 2018).

Masalah ini menarik diteliti karena ingin melihat apakah alokasi dana yang diperoleh untuk setiap Kab/Kota pada daerah Provinsi Jawa Timur memperoleh dampak pada alokasi Belanja Modal dari setiap pemerintah daerah Kab/Kota Jawa Timur. Kemudian tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal di Provinsi Jawa Timur, kemudian pertumbuhan ekonomi dalam Memoderasi Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal di Provinsi Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013-2022. Tujuan penelitian untuk menganalisis pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum dari pemerintah daerah Provinsi Jawa Timur. Sumber datanya adalah data sekunder dari Badan Pust Statistik. Teknik analisis data menggunakan regresi panel. Dalam regresi panel, diperoleh tiga model, yaitu Common Effect Mode (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Hasil analisis dari ketiga model adalah dilakukan uji pemilihan model melalui Uji Chow, Uji Hausman dan Uji LM. Setelah terpilih model terbaik adalah melakukan uji hipotesis sebelum melibatkan variabel moderasi belanja modal yaitu uji t, uji F dan uji R-square. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian variabel moderasi menggunakan interaksi setiap variabel X dengan variabel moderasi Z. Dalam hal ini menggunakan perkalian antara variabel X1 dengan variabel Z dan variabel X2 dengan variabel Z. Pada akhirnya hasil uji moderasi akan menghasilkan output yang akan memberikan gambaran apakah variabel Z adalah variabel moderating.

Persamaan model regresi data panel yang merupakan gabungan antara data *cross section* dan *time series* yang digunakan dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$1. Y = B_0 + B_1 X_1 + B_2 X_2 + B_3 M + e \dots\dots\dots(1)$$

$$2. Y = B_0 + B_1 X_1 + B_2 X_2 + B_3 M + B_3 X_1 Z + B_4 X_2 Z + e \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

B_0 = Intersep

$B_1 B_2 B_3$ = Koefisien

Y = Belanja Modal (rp)

X1 = PAD (rp)

X2 = DAU (rp)

Z = Pertumbuhan Ekonomi (%)

X1Z = PAD x PE

X2Z = DAU x PE

e = Kesalahan Pengganggu (standar error)

Penentuan variabel moderating dilihat dari nilai signifikansinya variabel interaksi yang mana harus lebih kecil dari 0,05. Setelah itu melakukan uji hipotesis kembali dengan melibatkan variabel moderasi dengan tujuan untuk melihat apakah variabel moderasi benar-benar memperkuat hubungan antara variabel X terhadap variabel Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada analisis regresi data panel, diperlukan model yang paling sesuai untuk digunakan pada analisis selanjutnya. Pemilihan model yang paling sesuai melalui beberapa uji sebagai berikut :

Tabel 1. Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-Section F	2,194469	37,338	0.0001
Cross-Section Chi Square	81,595347	37	0.0000

Berdasarkan hasil perhitungan Uji Chow, dapat diperoleh nilai prob sebesar 0.0000. Nilai ini lebih kecil dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan menolak H_0 dan menerima H_1 . Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model Fix Effect (FEM) lebih sesuai.

Tabel 2 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq d.f	Prob.
Cross-section random	5,81913	3	0.1207

Berdasarkan hasil perhitungan Uji Hausman, dapat diperoleh nilai prob sebesar 0.1207. Nilai ini lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan menolak H_1 dan menerima H_0 . Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model Random Effect (REM) lebih sesuai.

Tabel 3 Uji Langrange Multiplier

	Cross-section	Test-Hypotesis Time	Both
Breusch-Pagan	288.0808	3.458915	291.5397
	(0.0000)	(0.0629)	(0.0000)

Berdasarkan hasil perhitungan Uji Lagrange Multiplier, dapat diperoleh nilai prob sebesar 0.0000. Nilai ini lebih kecil dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan menolak H_0 dan menerima H_1 . Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model Random Effect (REM) lebih sesuai.

Tabel 4. Hasil Regresi Model Random Effect Tanpa Variabel Moderasi

Variabel	Coeffisient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	1.52E+10	5.82E+10	0.261891	0.7935
PAD (X1)	-0.059309	0.147520	-0.402041	0.6879
DAU (X2)	0.646178	0.070579	9.155416	0.0000
BM(Z)	-4.60E+09	8.73E+09	-0.527219	0.5984
R-Square	0.245740			
Adjusted R-square	0.239784			
F-Statistic	40.72525			
Prob (F-Statistic)	0.000000			

Variabel X1 (Pendapatan Asli Daerah) memiliki nilai coefficient sebesar -0.059309 dan nilai probability t-statistik sebesar $0.6879 > \alpha 0,05$ maka mengartikan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara parsial terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Belanja Modal. Pada variabel X2 (Dana Alokasi Umum) memiliki nilai coefficient sebesar 0.646178 dan nilai probability t-statistik sebesar $0.0000 < \alpha 0,05$ mengartikan bahwa Dana Alokasi Umum (DAU) secara parsial terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal. Selanjutnya variabel Z (Pertumbuhan Ekonomi) memiliki nilai coefficient sebesar -4.60E+09 dan nilai probability t-statistik sebesar $0.5984 < \alpha 0,05$ mengartikan bahwa pertumbuhan ekonomi secara parsial terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Belanja Modal.

Hasil uji F pada tabel 4 diketahui nilai probability F-statistik $0,0000 < \alpha 0,05$ maka mengartikan bahwa seluruh variabel independen yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Belanja Modal. Selanjutnya untuk uji koefisien determinasi dapat diketahui dari nilai Adjusted R-square sebesar 0.239705 atau 23,97%, yang artinya variabel independen yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) mampu menggambarkan variabel dependen yaitu Belanja Modal sebesar 23,97% dan sebesar 76,03 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Tabel 5. Hasil Regresi Model Random Effect Dengan Variabel Moderasi.

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	1.52E+10	5.82E+10	0.261891	0.7935
PAD (X1)	-0.059309	0.147520	-0.402041	0.6879
DAU (X2)	0.646178	0.070579	9.155416	0.0000
PE(Z)	-4.60E+09	8.73E+09	-0.527219	0.5984
X1Z	0.041173	0.077677	0.530056	0.5967
X2Z	-0.053524	0.026700	-2.004670	0.0465
R-Square	0.273077			
Adjusted R-square	0.253216			
F-Statistic	13.74920			
Prob (F-Statistic)	0.000000			

Pada interaksi antara pendapatan asli daerah terhadap belanja modal memiliki nilai probability sebesar $0,5967 > 0,05$ yang mengartikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mampu memoderasi (memperlemah) pengaruh pendapatan asli daerah terhadap belanja modal. X1Z (PAD×PE) diatas sebesar $0,5967$ menandakan bahwa variabel X1Z tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja modal yang berarti variabel pertumbuhan ekonomi tidak mampu memoderasi variabel X1(PAD) terhadap belanja modal. Selanjutnya pada interaksi antara dana alokasi umum terhadap belanja modal memiliki nilai probability sebesar $0,0465 > 0,05$ mengartikan bahwa pertumbuhan ekonomi mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh dana alokasi umum terhadap belanja modal. Dapat diketahui nilai prob dari variabel X2Z (DAU×PE) diatas sebesar $0,465$ yang menandakan bahwa variabel X2Z berpengaruh signifikan terhadap belanja modal. Ini artinya variabel pertumbuhan ekonomi mampu memoderasi variabel DAU terhadap belanja modal.

Variabel Pendapatan Asli Daerah berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada belanja modal karena nilai prob adalah $0,6879 > 0,05$. Jika Pendapatan Asli Daerah naik sebesar 1%, maka belanja Modal akan turun sebesar 0.15%, dan sebaliknya. Hal ini terjadi karena ada beberapa aspek berbeda yang dapat berdampak pada keputusan alokasi belanja modal, misalnya prioritas pembangunan, kondisi ekonomi, kebutuhan mendesak, serta kebijakan pemerintah. Pemerintah daerah sendiri biasanya melakukan perencanaan anggaran yang cermat untuk memastikan bahwa alokasi belanja

modal mengikuti keinginan serta prioritas pembangunan wilayahnya. Pada beberapa kasus, pemerintah daerah juga dapat menggunakan sumber pendapatan lain, seperti dana transfer dari pemerintah pusat atau pinjaman, untuk mendukung proyek-proyek serta berbagai faktor yang melibatkan perencanaan anggaran yang holistik.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wandira (2013) yang menunjukkan variabel Pendapatan Asli Daerah berpengaruh negatif terhadap Belanja Modal. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian dari Pradita (2012) menjelaskan jika Pendapatan Asli Daerah berpengaruh negatif signifikan terhadap belanja modal pada Kabupaten/Kota Jawa Timur tahun anggaran 2007-2011. Tidak berpengaruh signifikansinya Pendapatan Asli Daerah pada Belanja Modal dikarenakan Pendapatan Asli Daerah yang diperoleh Kab/Kota digunakan untuk gaji pegawai dan belanja langsung lainnya, sehingga lebih tinggi Pendapatan Asli Daerah yang didapatkan belum tentu pula alokasi dalam belanja modal yang dikeluarkan pemerintah daerah juga ikut tinggi karena alokasi belanja modal yang dihabiskan wilayah tidak semata-mata diperoleh dari Pendapatan Asli Daerah. Meskipun Pendapatan Asli Daerah dapat memiliki dampak negatif pada Belanja Modal dalam beberapa kontes, penting untuk diketahui bahwa Pendapatan Asli Daerah juga dapat membatu pembangunan infrastruktur yang dapat menambah pendapatan daerah untuk kesejahteraan masyarakat serta pengembangan daerah.

Variabel dana alokasi umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal yang ditunjukkan dengan nilai prob $0,000 < 0,05$. Jika Dana Alokasi Umum naik sebesar 1%, maka belanja modal akan naik sebesar 0.646178. Dana Alokasi Umum memiliki dampak signifikan terhadap belanja modal ketika pemerintah pusat memberikan dana kepada daerah lebih tinggi maka belanja modal yang dikeluarkan sebuah wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur yang digunakan akan juga ikut tinggi. Dalam menentukan alokasi belanja modal, penggunaan Dana Alokasi Umum menjadi suatu aspek penting karena berguna agar menambah pelayanan serta kesejahteraan masyarakat. Pemerintah daerah masih menginginkan dukungan dana oleh pemerintah pusat agar memperbaiki sarana, prasarana, dan infrastruktur pada pembangunan daerah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sugiardi (2014) yang menjelaskan jika Dana Alokasi Umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap Alokasi Belanja Modal pada Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah serta Daerah Istimewa Yogyakarta. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Ngurah (2014) dan Sumartini (2014) yang membuktikan bahwa Dana Alokasi Umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal. Dimana Dana Alokasi Umum ini sangat dibutuhkan oleh pemerintah daerah dalam belanja operasional serta kebutuhan lainnya, karena dana alokasi umum sendiri terhadap belanja daerah dalam

pengelolaannya dapat memengaruhi investasi jangka panjang serta mendukung pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan di daerah.

Hasil pengujian *Moderated Regression Analysis (MRA)* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jika pertumbuhan ekonomi tidak mampu memoderasi (memperlemah) pengaruh pendapatan asli daerah terhadap belanja modal, dimana nilai *probability* $0,5967 > 0,05$. Adapun faktor yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak dapat memoderasi pengaruh pendapatan asli daerah terhadap belanja modal, karena belanja modal untuk meningkatkan pembangunan infrastruktur daerah tidak semata-mata menggunakan pendapatan asli daerah, sehingga pembangunan di berbagai daerah serta sarana prasarana publik dan infrastruktur memakai biaya bantuan oleh pemerintah pusat, pertumbuhan ekonomi saja tidak mencukupi sebagai penentu utama dampak pendapatan asli daerah terhadap alokasi belanja modal. Faktor ini berdampak pada peningkatan tingkat konsumsi serta produktivitas penduduk di beberapa Kabupaten/Kota, menciptakan distribusi yang merata. Sehingga, dengan keseluruhan dan keahlian masyarakat agar memenuhi pungutan yang disahkan dari pemerintah daerah semakin meningkat. sumber-sumber pendapatan asli daerah, terutama dari pajak daerah, yang dapat berkembang pesat.

Hasil pengujian *MRA* tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alvaro (2020) serta Dewi (2016) yang menyatakan jika tingkat pertumbuhan ekonomi tidak dapat memoderasi (memperlemah) pendapatan asli daerah terhadap belanja modal. Hal tersebut terjadi karena ada beberapa faktor pendapatan yang tidak ada hubungannya secara langsung dengan pendapatan asli daerah, yaitu pemerintah daerah mungkin memilih pendapatan asli daerah untuk mendukung layanan publik, mengurangi utang, bukan hanya untuk belanja modal. Belanja modal sendiri seringkali memiliki efek jangka panjang yang tidak secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, misalnya pembangunan infrastruktur dapat meningkatkan produktivitas, mengurangi biaya logistik, dan meningkatkan daya saing suatu wilayah dalam jangka panjang, namun manfaat ini mungkin tidak langsung terlihat dalam pertumbuhan ekonomi pada periode pendek (Putra, 2023).

Hasil pengujian *Moderated Regression Analysis (MRA)* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh dana alokasi umum terhadap belanja modal, dimana nilai *probability* $0,0000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Dana Alokasi Umum memegang peran kunci dalam mendukung belanja modal di suatu daerah. Proses alokasi belanja modal tidak dapat dilepaskan dari peran Dana Alokasi Umum, yang berguna menambah pelayanan serta kesejahteraan masyarakat. Faktanya, masih banyak pemerintah daerah yang bergantung pada bantuan keuangan dari pemerintah pusat guna meningkatkan fasilitas publik, prasarana, dan infrastruktur dalam upaya pembangunan daerah dan ketergantungan keuangan di dana alokasi umum dapat menjadi salah satu sumber dana mendukung proyek-proyek investasi

jangka panjang pemerintah daerah. Namun, pengelolaan dan pengalokasian dana tersebut harus dilakukan dengan bijak untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembangunan dan pelayanan masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wertianti (2013) yang menjelaskan bahwa Pertumbuhan Ekonomi mampu memoderasi (memperkuat) Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal.

KESIMPULAN

Pendapatan Asli Daerah berdampak negatif signifikan untuk pengeluaran belanja modal serta dana alokasi umum nilai probabilitas berdampak positif serta signifikan pada belanja modal di Provinsi Jawa Timur. Hasil pengujian Moderated Regression Analysis (MRA) yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan peningkatan pertumbuhan ekonomi mungkin tidak bisa mengontrol, atau melemahkan, akibat penerimaan pendapatan asli daerah mengenai belanja modal dan memperlihatkan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi bisa mengendalikan atau memperkuat dampak alokasi umum terhadap belanja modal di Provinsi Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- A Gede Wertianti, I G, and Aanb Dwirandra. 2013. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Pada Belanja Modal Dengan Pad Dan Dau Sebagai Variabel Moderasi." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 4(3): 567-84.
- Adyatma, Erdi, and Rachmawati Meita Oktaviani. 2015. "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Pemoderasi." *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan* 4(2): 190-205.
- Alvaro, Rendy, and Adhi Prasetyo Satrio Wibowo. 2020. "Pengaruh PAD Dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Modal Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderasi Pada Provinsi Di Indonesia." *Jurnal Budget : Isu dan Masalah Keuangan Negara* 5(2): 103-20.
- Dewi, Siska Puspita, and Suyanto Suyanto. 2016. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus Terhadap Belanja Modal Pada Provinsi Jawa Tengah." *Jurnal Akuntansi* 3(1): 9-21.
- Ferdiansyah, Irfan, Dwi Risma Deviyanti, and Salmah Pattisahusiwa. 2018. "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Daerah." *Inovasi* 14(1): 44.
- Gunantara, Putu Candra, and A.A.N.B Dwirandra. 2014. "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Umum Pada Pertumbuhan Ekonomi Dengan Belanja Modal Sebagai Variabel Pemoderasi Di Bali." *Akuntansi Universitas Udayana* 3: 529-46.

- Ngurah, I Putu, and Panji Kartika. 2014. "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Pada Belanja Modal Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Pemoderasi." *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana* 1: 79-92.
- Pradita, Rizanda Ratna. 2012. "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal Di Provinsi Jawa Timur." *Jurnal Akuntansi Unesa* 1(2): 1-28.
- Purba, Eka Sridawati, Elsa Lorreinne Pradipta, Ruth Trifosa Taruli Manullang, and Benny Rojeston Marnaek Nainggolan. 2020. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah Terhadap Alokasi Belanja Modal Dengan Dana Alokasi Umum Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Kabupaten/ Kota Di Provinsi Di Sumatera Utara." *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)* 4(1): 274-81.
- Putra, Windhu, Jaka Syahbandi, and Irfan Mahdi. 2023. "Pengaruh Belanja Modal Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Fiscal Stress Melalui Pertumbuhan Ekonomi." *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 9(2): 733.
- Putri, Nova Rizkya Ning, and Ida Nuraini. 2016. "Pengaruh Dana Bagi Hasil (Dbh) Dan Dana Desa Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Belanja Modal Sebagai Variabel Moderasi Di Koridor Bali - Nusa Tenggara." *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan* 1(2): 88-104.
- Rizal, Yani. 2017. "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah Dan Dampaknya Terhadap Alokasi Belanja Modal." *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis* 8(1): 634-45.
- Sembiring, Tri Asmeli. 2020. "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dan Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik Terhadap Pembangunan Manusia Di Provinsi Sumatera Utara (Periode 2016 - 2018)." *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara dan Kebijakan Publik* 5(1): 77-91.
- Sugiardi, Ni, and Ni Supadmi. 2014. "Pengaruh Pad, Dau, Dan Silpa Pada Belanja Modal Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Pemoderasi." *E-Jurnal Akuntansi* 7(2): 477-95.
- Sumartini, Ni Komang Ayuk, and I.G.W. Murjana Yasa. 2014. "Pengaruh Pad Dan Dau Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Belanja Modal Di Provinsi Bali." *E-Jurnal EP Unud* 4(4): 258-71.
- Wandira, Arbie Gugus. 2013. "Pengaruh PAD, DAU, DAK, Dan DBH Terhadap Pengalokasian Belanja Modal." *Accounting Analysis Journal* 2(33): 44-51.
- Wijayanti, N. K. Herni, and Ida Bagus Darsana. 2015. "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pertumbuhan Ekonomi." *E-Jurnal EP Unud* 4(9): 1164-93.